

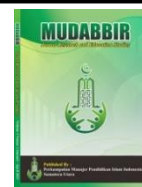


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di UPT SMP Negeri 35 Medan

Mardinal Tarigan¹, Adinda Julia Putri², Dhea Arsita³, Nadia Nazah⁴, Salwa Nabila Damanik⁵, Syarifah Tussuriyani Hasibuan⁶, Zidan Kholis⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: mardinaltarigan@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci proses penerapan pendidikan multikultural dan dampaknya terhadap pengembangan budaya toleransi di kalangan siswa di UPT SMP Negeri 35 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Ditelaah secara mendalam bagaimana sekolah menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, aktivitas pengajaran dan pembelajaran, serta lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta analisis dokumen. Penelitian ini mengungkapkan bahwa UPT SMP Negeri 35 Medan telah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, seperti pengembangan kurikulum multikultural, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong hubungan lintas budaya, dan pembentukan komunitas pembelajaran yang toleran. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dalam penerapan pendidikan multikultural dan keterbatasan sumber daya. Secara umum, penelitian ini mendokumentasikan berbagai cara yang dilakukan di sekolah, dan bagaimana keberadaan pendidikan multikultural dapat mendorong karakter siswa yang memiliki toleransi terhadap keberagaman.

Kata Kunci: Multikultural, Toleransi, Akidah Akhlak

ABSTRACT

This study aims to describe in detail the process of implementing multicultural education and its impact on developing a culture of tolerance among students at the UPT SMP Negeri 35 Medan. This research used a qualitative approach with a case study design. It examined in depth how the school implements multicultural values in the curriculum, teaching and learning activities, and the school environment. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers, students, and the principal, and document analysis. This study revealed that UPT SMP Negeri 35 Medan has made various efforts to create an inclusive learning environment, such as developing a multicultural curriculum, implementing extracurricular activities that encourage cross-cultural relationships, and establishing a tolerant learning community. However, this study also identified several challenges, such as a lack of teacher training in the implementation of multicultural education and limited resources. Overall, this study documents the various methods implemented in the School and how the existence of multicultural education can foster students' character and tolerance of diversity.

Keywords: Multicultural, Tolerance, Faith and Morals

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai etnis yang tersebar di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat pluralis di Indonesia sangat beragam sebagaimana dibuktikan oleh berbagai kelompok etnis yang mendiami negara Indonesia ini. Sebuah bangsa tidak bisa terlepas dari beragam suku pendukungnya. Sebagai contoh, Indonesia memiliki suku-suku yang sudah terkenal seperti Dayak, Tidung, Jawa, Betawi, Baduy, Minangkabau, Bugis, Toraja, Melayu, Banten, Banjar, Bali, Sasak, Makasar, Cirebon, hingga serantau Cina dan Arab. Yang menjadi menarik adalah Indonesia memiliki 2 perspektif dalam meninjau kemajemukan: vertikal dan horizontal (Salim & Aprison, 2024).

Melihat segi perbedaan budaya, pekerjaan yang ada di satu negara, sosial, teknologi, bahkan pendidikan yang terdapat di dalam negara tersebut mewakili pembangunan dan modernitas suatu negara. Dan pada Indonesia, kita bersyukur bahwa kita bisa melihat dan memiliki berbagai budaya dan tradisi yang membanggakan. Selain itu, dalam kemajemukan yang bersifat horizontal, kemajemukan dilihat berdasarkan perbedaan suku dan bahasa daerah yang dipakai, serta agama yang di KTP (Salim & Aprison, 2024).

Dengan memahami perbedaan, tanpa menciptakan konflik, masyarakat telah menerapkan pengertian pendidikan multikultural. Hal ini akan menjadikan budaya yang benign, melestarikan, dan ciri-ciri bangsa. (Rasyid dkk, 2024). Untuk menjaga persatuan di negara multikultural seperti Indonesia, pendidikan multikultural perlu diajarkan. Tanpa memelihara keutuhan pemahaman multikultural, malah banyak menimbulkan ketidakberdayaan. Sangat penting untuk mendidik orang agar tahu untuk bisa menjaga, menghormati, dan mempertahankan abang kemanusiaan

Tujuan utama pendidikan multikultural yaitu untuk merubah cara mengajar dan memberikan kesempatan yang seragam bagi setiap anak. Di dalamnya, mencakup pengajaran pikiran yang luas dan keanekaragaman, serta memberi penghargaan kepada perbedaan (Safitri dkk, 2024).

Secara etimologis, toleransi bersumber dari bahasa Latin yang disebut "Tolelare" yang mengandung makna sabar dan menahan diri. Toleransi didefinisikan pula sebagai sikap yang menghargai baik secara pribadi maupun kelompok oleh karena itu untuk menjaga perdamaian dalam keragaman. Hal ini terutama di Indonesia yang sangat beragam dari ras, suku, agama, budaya, maupun bahasa. Secara bahasa, toleransi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk sabar menahan diri untuk tidak mengeluarkan hal-hal yang tidak seharusnya diucapkan. Perilaku toleransi memiliki dampak positif di antaranya mengurangi adanya perpecahan antar sesama dan diharapkan menjadi kunci perdamaian semua manusia (Safitri dkk, 2024).

Toleransi adalah hal yang sangat amat penting. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat mengedepankan keberadaan toleransi sesama. Toleransi adalah pilar untuk negara yang sangat banyak memiliki keberagaman. Dalam hal ini, toleransi harus tetap dikedepankan agar keharmonisan bangsa Indonesia tetap terjaga. Semua nilai toleransi wajib diimplementasikan oleh seluruh rakyat Indonesia sehingga dapat menjadi identitas bangsa Indonesia, yang berbeda dengan bangsa lainnya (Safitri dkk, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian ini merupakan kajian sistematis yang bertujuan untuk mempelajari atau mengeksplorasi

objek-objek di lingkungan alamnya tanpa adanya manipulasi atau pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi Pustaka, yaitu dengan melihat dari sebuah teori atau kajian teori dari sumber pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa buku-buku, artikel, maupun hasil penelitian (Diah sukmawati,2022:357).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Nilai Toleransi Peserta Didik di SMP 7 Muhammadiyah Medan

Pendidikan di sekolah sejatinya tidak hanya bertujuan untuk mencetak prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter, sikap, dan nilai-nilai sosial peserta didik. Salah satu nilai penting yang harus dibentuk sejak dini adalah toleransi, terutama di Indonesia yang dikenal sebagai bangsa multikultural. SMP 7 Muhammadiyah Medan sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berkomitmen membimbing siswa agar mampu hidup harmonis di tengah perbedaan.

Pendidikan multikultural lahir dari kesadaran bahwa bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku, agama, budaya, dan bahasa. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan pemahaman bahwa perbedaan bukan penghalang, melainkan kekayaan yang harus dijaga. Dengan pendidikan multikultural, siswa diajak melihat keberagaman sebagai realitas yang patut disyukuri, sekaligus menyadari bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama, baik di hadapan Tuhan maupun dalam kehidupan sosial (Tilaar, 2004: 45).

Di SMP 7 Muhammadiyah Medan, nilai toleransi tidak hanya diajarkan lewat teori, tetapi juga dipraktikkan dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama, guru tidak sekadar menekankan hafalan materi, melainkan membuka ruang diskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan, menjalin persahabatan tanpa memandang latar belakang, serta menjauhi sikap diskriminatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Zamroni (2011: 78) bahwa pendidikan multikultural merupakan proses belajar yang menumbuhkan pengakuan serta penghargaan terhadap perbedaan, sekaligus mengajarkan nilai keadilan sosial.

Peran guru menjadi kunci utama dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Beberapa strategi yang diterapkan di SMP 7 Muhammadiyah Medan antara lain:

1. Metode dialogis dan partisipatif: Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pandangannya mengenai suatu persoalan. Dengan cara ini, mereka belajar mendengar, menghormati, dan menghargai opini teman-temannya.
2. Kerja kelompok heterogen : Saat mengerjakan tugas, siswa dibiasakan bekerja sama dengan teman dari latar belakang berbeda. Hal ini melatih mereka membangun kerjasama dan menghormati keberagaman.
3. Ekstrakurikuler berbasis toleransi: Kegiatan pramuka, seni, dan olahraga dijadikan media pembelajaran nilai toleransi, karena siswa terbiasa berinteraksi dengan berbagai karakter dan kemampuan yang beragam.

Menurut Abuddin Nata (2014: 112), internalisasi nilai harus dilakukan secara terus-menerus melalui keteladanan guru, pembiasaan, dan aturan yang konsisten. Di sekolah, guru berusaha menjadi contoh nyata dengan menunjukkan sikap toleran, seperti menghargai perbedaan pendapat siswa dalam diskusi kelas.

Hasil dari implementasi pendidikan multikultural ini mulai terlihat pada perilaku siswa SMP 7 Muhammadiyah Medan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Mampu menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi.
2. Menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya, meskipun mayoritas siswa beragama Islam.
3. Menghindari pertengkaran kecil dengan memilih musyawarah sebagai jalan penyelesaian masalah.

Nilai-nilai ini penting ditanamkan di masa remaja, sebab pada fase ini identitas sosial siswa sedang terbentuk. Dengan menanamkan toleransi, sekolah membantu membangun generasi yang siap menjaga persatuan di tengah keragaman bangsa. Tentu masih ada tantangan dalam praktik pendidikan multikultural, misalnya sebagian siswa membawa pola pikir eksklusif dari rumah atau lingkungannya. Namun, guru dan pihak sekolah tidak berhenti memberi bimbingan. Mereka mengombinasikan pendekatan persuasif dengan penegakan aturan agar nilai toleransi semakin tertanam.

Sebagaimana dikatakan Oemar Hamalik (2011: 96), pendidikan bukan hanya berlangsung di kelas, melainkan juga merupakan proses sosial yang dipengaruhi lingkungan. Karena itu, kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam membangun budaya pendidikan yang mendukung lahirnya sikap toleran.

Implementasi pendidikan multikultural di SMP 7 Muhammadiyah Medan adalah langkah nyata dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik. Melalui pembelajaran inklusif, metode pengajaran yang interaktif, dan kegiatan berbasis keberagaman, siswa tidak hanya dididik menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang berempati, mampu menghargai perbedaan, dan siap hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

Pendidikan sebuah bangsa diperlukan kreatifitas di dalamnya, oleh karena itu menginginkan umat manusia cerdas dan berpikir inovatif. Sebuah negara maupun pemerintah wajib untuk menyediakan pendidikan. Dengan demikian, di negara ini, iaowari, serta pada tingkat kebijakan yang lebih tinggi, pendidikan perlu dikembangkan secara sistematis. Namun, dalam hal sistem pendidikan, salah satu aspeknya yang paling mendasar dan paling penting adalah ia tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial beserta berbagai ikatannya dengan masalah kebudayaan, sehingga pendidikan dalam multikulturalisme adalah sebuah realitas sosial yang pasti dihadapi setiap dunia pendidikan (Fitriani, 2023).

Pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu kepercayaan atau penjelasan yang memahami dan menghargai pentingnya keragaman dan peran keragaman dalam membentuk pengalaman sosial asosiatif seseorang. Pendidikan multikultural adalah salah satu cara untuk mengajarkan keragaman kepada siswa, oleh karena itu harus diterapkan dalam bahan ajar dan atau kurikulum pendidikan Islam terutama dalam kelas aqidah akhlak.

Pendidikan multikultural atau pendidikan multikultural, tidak hanya berarti mengajarkan siswa tentang subjek apa pun dalam bahasa Inggris, tetapi lebih kepada mengajarkan mereka tentang keragaman yang ada di masyarakat dan komunitas. Siswa diharapkan dapat belajar bagaimana membina toleransi. Mengajarkan pendidikan multikultural juga disebut sebagai mengajarkan

fondasi toleransi karena mendukung nilai-nilai dasar yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan demokrasi. Selanjutnya, esensi pendidikan multikultural adalah mengajarkan generasi muda untuk menghormati dan merangkul pluralisme etnis, menerima perbedaan budaya tidak sebagai ketidakmampuan atau inferioritas, tetapi sebagai bagian integral dari keberadaan manusia. Terikat oleh keberagaman budaya, Indonesia adalah rumah bagi ratusan jika tidak ribuan komunitas multikultural.

Masyarakat multikultural sering kali berasal dari berbagai bentuk rutinitas interaksi sosial. Jika siswa tidak diberikan pengetahuan tentang toleransi budaya, keragaman dapat menyebabkan konflik antarbudaya. Oleh karena itu, pendidikan lintas budaya harus dilakukan untuk menekankan nilai-nilai yang akan direspon positif oleh siswa, guna mencegah konflik di masyarakat dan membangun perdamaian dalam suatu bangsa (Anggraini, 2023).

Nilai-nilai lintas budaya yang menjadi perhatian SMP 7 Muhammadiyah Medan adalah toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Pelaksanaan pembelajaran, berkaitan dengan nilai-nilai yang ingin dicapai, sepatutnya dilaksanakan secara demokratis: peserta didik diberi kesempatan untuk merespon, berkomentar, dan mengajukan pertanyaan selama dan di luar jam pelajaran, atau mereka diberi pelajaran untuk berpendapat. Pengawasan pada peserta didik saat proses belajar, dan di luar pembelajaran jika ada hal yang tidak diinginkan yang diajarkan langsung, dibina, dan dibimbing untuk saling menghargai tanpa membedakan latar belakang. Sapa semua peserta didik tanpa kecuali untuk menjauhi cemburu sosial. Disiplin, ditegakan sanksi pada siswa yang melanggar. Siswa yang berprestasi diberikan reward.

Pembelajaran Agama di kota Medan meliputi semua aspek yang ada di SMP 7 Muhammadiyah Medan. Multi-kultural adalah saat mengaitkan berbagai aneka kebudayaan, bahasa, maupun agama dalam satu tangkapan sebagai salah satu cara mencintai, menghargai dan merangkul seluruh etnis, agama dan budaya. Langkah seperti ini diambil untuk mendorong para peserta didik memiliki sikap saling menghormati pada setiap orang tanpa membedakan etnis, bahasa, suku, budaya, dan aspek lainnya. Manakala, pendidikan agama Islam cenderung lebih berarti baik pada dimensi sosiologis maupun psikologis peserta didik dan diharapkan dapat berkontribusi dalam rangka mewujudkan nilai kemanusiaan yang beradab. Pendidikan Agama Islam dalam perspektif multicultural khususnya pada akidah dan akhlak adalah pembelajaran agama Islam yang berinti pada penerapan sistem kepercayaan dalam kerangka multikultural yang diarahkan untuk membangun peserta didik pada keshalihan individual atau pun keshalihan social (Sriyono et al., 2022).

Implementasi pendidikan multikultural terlihat pada penanaman nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pada materi mata pelajaran yang ada. Mata Pelajaran yang bisa dimasukkan pendidikan multikultural yaitu pendidikan kewarganegaraan, sejarah terutama pendidikan agama. Hal ini terlihat pada pembiasaan di dalam kelas dan di luar kelas. SMP 7 Muhammadiyah Medan juga melakukan penyesuaian terhadap kurikulum yang berlaku dengan mewujudkan pembiasaan di dalam kelas sebagai berikut:

1. Selalu mengucapkan salam
2. Berdo'a sebelum dan selesai pembelajaran
3. Perilaku sikap saling peduli dan saling mengenal

4. Kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok
5. Menghargai pendapat teman saat diskusi tugas kelompok dan rapat kepanitiaan
6. Penyelesaian hak dan kewajiban seluruh siswa tanpa terkecuali.

Pembiasaan di luar kelas diwujudkan dengan budaya gotong-royong yang dikemas dalam berbagai kegiatan sekolah, antara lain:

1. Upacara bendera hari Senin
2. Pelaksanaan tugas piket membersihkan kelas
3. Kerja sama yang melibatkan kekompakan tim seperti lomba-lomba PHBN dan event penting sekolah
4. Kegiatan kepanitiaan acara sekolah
5. Kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan sekolah
6. Kegiatan ekstrakurikuler
7. Pemberian fasilitas keagamaan secara adil

Dari penjabaran di atas, menunjukkan bahwa sikap toleransi yang dikembangkan oleh guru SMP 7 Muhammadiyah Medan terhadap para siswanya dapat terbentuk dengan adanya pendidikan multikultural. Sikap ini tercermin dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Bentuk toleransi yang terbentuk dengan sikap menghargai keberagaman agama dan sesama. Siswa lebih bisa menghargai orang lain dan orang yang lebih tua, menghormati orang dewasa, termasuk guru, orang tua dan orang lain seusia mereka. Selain itu, mengakui perbedaan yang ada dalam lingkungan pendidikan, termasuk dampak agama pada proses pembelajaran agama. Siswa berinteraksi tanpa adanya perbedaan, seperti saat mereka berjalan ke kantin, bercanda, dan saling berbagi cerita. Semua siswa bebas berkomunikasi satu sama lain. Ini menunjukkan tidak adanya diskriminasi di kalangan siswa. Siswa bisa hidup berdampingan dengan rukun dan saling menghargai keputusan satu sama lain.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Nilai Toleransi Peserta Didik di UPT SMP Negeri 35 Medan

1. Faktor Pendukung

Pendidikan yang bersifat multikultural di UPT SMP Negeri 35 Medan memiliki kontribusi yang signifikan karena para siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis. Situasi ini memerlukan adanya sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter yang inklusif dan toleran. Untuk memastikan keberhasilan pendidikan multikultural, ada beberapa faktor pendukung yang sangat mempengaruhi penciptaan nilai-nilai toleransi di antara para siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPT SMP Negeri 35 Medan, ada beberapa faktor pendukung pendidikan multikultural dalam membentuk nilai toleransi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Keteladanan Guru dalam Menghargai Perbedaan

Guru berperan penting dalam dunia pendidikan. Di SMP Negeri 35 Medan, mereka tidak hanya bertugas untuk mengajar, tetapi juga menjadi contoh yang menunjukkan sikap adil, terbuka, dan menghargai keberagaman siswa. Sikap teladan yang ditunjukkan guruseperti tidak membedakan siswa berdasarkan suku atau agama, serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berbicara adalah elemen kunci dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

- b. Budaya Sekolah yang Inklusif dan Harmonis
Sekolah ini berusaha untuk membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan tanpa diskriminasi. Budaya yang menekankan persatuan terlihat dalam aktivitas sehari-hari, seperti melalui peraturan tegas yang melarang bullying, penggunaan bahasa yang santun, serta kolaborasi antar siswa dari berbagai kelas dan agama. Lingkungan yang inklusif ini mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Ruang Interaksi Lintas Budaya
Beraneka ragam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan seni budaya berfungsi sebagai kegiatan penting bagi siswa/i untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Melalui kerjasama dalam tim olahraga, aktivitas pramuka, atau pertunjukan seni yang menggabungkan berbagai budaya, siswa dapat belajar mengaplikasikan toleransi secara nyata. Hal ini menjadikan pendidikan multikultural bukan hanya sekadar teori, tetapi juga bagian dari pengalaman sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

UPT SMP Negeri 35 Medan sudah berusaha menanamkan sikap toleransi, masih ada beberapa hambatan yang membuat penerapannya kurang maksimal. Hambatan ini muncul dari kebiasaan sehari-hari siswa maupun kondisi di lingkungan sekolah. Faktor penghambat tersebut antara lain:

- a. Perbedaan Pemahaman di Antara Siswa/i
Di UPT SMP Negeri 35 Medan, tidak semua murid memiliki pengertian yang sama mengenai arti dari toleransi. Beberapa siswa sudah terbiasa menghargai perbedaan, sementara yang lain masih melihat perbedaan sebagai sesuatu yang aneh. Situasi ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari.
- b. Minimnya Pengawasan dalam Interaksi Antara Siswa
Saat berada di luar kelas, misalnya selama waktu istirahat atau saat bermain di lapangan, siswa memiliki kebebasan lebih dalam berinteraksi. Dalam kondisi ini, sering terjadi candaan, perdebatan, atau perilaku tidak menghargai yang terjadi tanpa adanya pengawasan dari guru.
- c. Dampak Lingkungan di Luar Sekolah
Siswa/i di UPT SMP Negeri 35 Medan, mereka melihat dan mendengar di lingkungan rumah serta masyarakat juga akan mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Contohnya, jika ada kebiasaan kurang menghargai perbedaan di rumah, siswa mungkin akan membawa pola pikir tersebut ke sekolah. Ini menjadi kendala karena sekolah harus berusaha lebih keras untuk menanamkan kembali nilai-nilai toleransi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di UPT SMP Negeri 35 Medan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi siswa. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pembelajaran interaktif, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis keberagaman, sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Keteladanan guru, budaya sekolah yang menghargai perbedaan, dan kolaborasi antar siswa menjadi faktor pendukung utama dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan empati di antara peserta didik.

Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti perbedaan pemahaman siswa terhadap makna toleransi dan pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang terbuka, adil, dan siap hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2014). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mubarak A.F, Rahman F. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Di Man 2 Probolinggo, *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 7 No. 2. h. 532-533
- Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3648–3655.
- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A. (2024). ANALISIS PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH INKLUSI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2425–2435.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Sukmawati, Diah, (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *Jayapangus press*, Bali, Volume 2 Nomor 4.
- Sulistiyani, (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa, *Jurnal Ilmu Sosial Sains dan Teknologi*, Vol. 1 No. 4. h. 286-288
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.